

Wujud Ikon, Indeks, dan Simbol sebagai Penanda Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Jenderal Kambing* Karya Khrisna Pabichara

Anas¹

Andi Sukri Syamsuri²

Haslinda³

¹²³Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar

¹anasregandhi@gmail.com

²sukri.syamsuri@uin-alauddin.ac.id

³haslinda@unismuh.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud ikon, indeks, dan simbol sebagai penanda nilai pendidikan karakter dalam novel *Jenderal Kambing* karya Khrisna Pabichara dengan menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce. Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan deskriptif dengan desain deskriptif kualitatif. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah metode kepustakaan. Data penelitian berupa kata, frasa, dan kalimat yang mengandung tanda-tanda semiotik dalam novel. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 191 wujud tanda yang terdiri atas ikon, indeks, dan simbol, yang setelah direduksi menjadi 101 data yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter. Ikon dalam novel ini berfungsi menggambarkan keserupaan dengan realitas dan memuat nilai berpikir kritis, kemandirian, dan kewargaan. Indeks menunjukkan hubungan sebab-akibat yang menandai perjuangan dan keteguhan tokoh, mencerminkan nilai kemandirian dan keimanan. Sementara itu, simbol yang terdiri atas simbol konvensional, aksidental, dan universal, memperlihatkan nilai-nilai spiritual, budaya, dan kemanusiaan seperti keimanan, cinta tanah air, dan komunikasi. Nilai-nilai pendidikan karakter yang ditemukan pada ikon, indeks, dan simbol akan memberi kontribusi dalam pembelajaran sastra di sekolah.

Kata Kunci: *semiotika, ikon, indeks, simbol, pendidikan karakter*

Pendahuluan

Transformasi pendidikan terjadi di negara-negara yang ada di belahan dunia ini, tidak terkecuali di Indonesia. Transformasi tersebut terjadi seiring dengan perubahan waktu. Pergerakan transformasi pendidikan tentunya selalu diharapkan bergerak ke arah yang lebih baik daripada yang sebelumnya. Berbicara tentang transformasi pendidikan, khususnya di Indonesia, sering terdengar perbandingan siswa sekarang dengan siswa dulu. Inti dari perbandingan tersebut cenderung menganggap siswa dulu lebih baik daripada siswa sekarang dari berbagai sisi kehidupan.

Pendapat sederhana ini menarik untuk dikuliti kebenarannya karena kecenderungan pendengar membenarkan hal ini. Ningsih (2021: 1) membenarkan hal ini dengan mengatakan bahwa kondisi pendidikan yang dihadapi bangsa Indonesia saat ini cenderung mengalami dinamika perubahan orientasi tentang tujuan pendidikan yang diharapkan. Ningsih bahkan mengatakan bahwa pendidikan di Indonesia menghadapi keadaan yang mengarah pada persimpangan jalan, yakni penerapan kurikulum berbasis

kompetensi telah berhasil meningkatkan kualitas ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi di pihak lain kompetensi dalam bidang moral dan karakter terabaikan.

Di sinilah letak akar masalah pada penelitian ini. Nilai pendidikan karakter masih kalah pamor oleh kemampuan kognitif. Nilai pendidikan karakter sudah banyak diteliti, tetapi masih kurang yang menggunakan novel karya penulis yang asli berasal dari Sulawesi Selatan. Karena penulis novel berasal dari daerah yang sama dengan peneliti, besar kemungkinan untuk mendapatkan nilai pendidikan karakter bisa lebih mendalam.

Karena kurangnya penanaman pendidikan karakter pada peserta didik, masyarakat sering disajikan kabar-kabar buruk dari dunia pendidikan. Tindakan perundungan, perkelahian antarpelajar, sikap tidak sopan terhadap guru, dan berbagai tindakan buruk lain menunjukkan adanya masalah pada nilai-nilai karakter di kalangan peserta didik. Hal ini tentu saja akan melahirkan generasi yang kurang ajar. (Suwardani, 2020: 4)

Belakangan ini, kurikulum di Indonesia sudah menunjukkan perhatian terhadap nilai pendidikan karakter ini. Hanya saja, pelaksanaannya belum masif di lapangan. Pendidikan karakter biasanya selalu dilarikan ke guru BK, guru agama, atau guru PKn. Padahal, pendidikan karakter ini harus ditanamkan oleh seluruh guru.

Atas dasar itu, penelitian ini mencoba memberikan pendekatan baru dengan mengangkat nilai-nilai karakter yang ada di dalam novel. Nilai-nilai tersebut diselami dengan teori semiotika menurut pandangan Charles Sanders Peirce. Nilai pendidikan karakter yang ditemukan diintegrasikan ke dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah.

Mata pelajaran bahasa Indonesia termasuk salah satu mata pelajaran yang memiliki potensi besar dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan melalui materi ajar yang diajarkan. Secara umum, mata pelajaran bahasa Indonesia di sekolah memuat dua keterampilan, yakni keterampilan berbahasa dan keterampilan bersastra. Kedua keterampilan ini bisa menjadi media dalam menanamkan nilai pendidikan karakter kepada peserta didik.

Khusus pada pembelajaran sastra, ada banyak manfaat yang dapat dipetik oleh peserta didik. Lazar (dalam Haslinda 2022: 26) menjelaskan manfaat tersebut salah satunya ia mengatakan bahwa pembelajaran sastra di dalam kelas, dapat membantu siswa menstimulasikan imajinasi atau khayalan, mengembangkan kemampuan kritis, dan meningkatkan perhatian emosionalnya. Dengan demikian, nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Jenderal Kambing* ini dapat dijadikan bahan dalam menyampaikan materi ajar kepada peserta didik.

Metode

Peneliti membutuhkan sebuah pendekatan untuk memahami dan menganalisis lebih jauh sebuah kasus atau fenomena yang menjadi objek penelitian. Umayu dan Harjito (2017: 87) mengatakan bahwa pendekatan penelitian adalah sudut pandang yang ditempuh peneliti dalam melakukan kajian. Untuk menjalankan sudut pandang tersebut, peneliti membutuhkan serangkaian tindakan yang disebut dengan metode. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode kepustakaan (*library research*). Magdalena dkk (2021: 75) mengatakan bahwa penelitian yang prosesnya peneliti berhadapan langsung dengan bahan yang diteliti, yaitu teks disebut penelitian kepustakaan. Penelitian ini mengkaji teks novel *Jenderal Kambing* secara mendalam untuk menggali nilai-nilai pendidikan karakter dengan menggunakan teori semiotika untuk menganalisis simbol dan tanda yang ada dalam teks. Penelitian ini

juga melihat kontribusi nilai-nilai tersebut dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah. Adapun hasil penelitian akan dijabarkan secara deskriptif kualitatif.

Data dalam penelitian ini berupa kata-kata atau kalimat-kalimat penggalan novel *Jenderal Kambing* karya Khrisna Pabichara, baik berbentuk narasi, dialog, maupun monolog yang memuat ikon, indeks, dan simbol sebagai penanda nilai pendidikan karakter sebagai korpus data.

Sumber data penelitian ini adalah novel yang berjudul *Jenderal Kambing* karya Khrisna Pabichara yang diterbitkan oleh Exchange Publishing Your Idea dengan jumlah halaman 208. Novel ini merupakan cetakan pertama yang diterbitkan pada tahun 2017. Data pada penelitian ini akan dikumpul melalui teknik baca dan teknik inventarisasi. Teknik baca dilakukan dengan membaca secara keseluruhan isi novel dengan saksama. Teknik inventarisasi dilakukan dengan mencatat dan mengklasifikasi data berdasarkan rumusan masalah penelitian.

Setelah data terkumpul, analisis dilakukan dengan analisis data model Miles dan Huberman. Dalam proses analisisnya meliputi reduksi data, penyampaian data, dan penarikan kesimpulan. Data akan diklasifikasikan berdasar bentuknya dan diuraikan secara deskrips sebelum diberikan kesimpulan akhir.

Hasil

Setelah melakukan tahap pengumpulan data, ditemukan ada sekitar 191 wujud ikon, indeks, dan simbol dalam novel *Jenderal Kambing* karya Khrisna Pabichara. Dari 191 korpus data tersebut telah direduksi menjadi 101 data ikon, indeks, dan simbol yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter. Berikut data-data ikon, indeks, dan simbol dalam novel *Jenderal Kambing* karya Khrisna Pabichara.

Ikon

Ikon adalah salah satu jenis tanda dalam klasifikasi tanda Charles Sanders Peirce. Jenis tanda ini ditandai dengan adanya hubungan kemiripan atau keserupaan dengan objeknya. Novel *Jenderal Kambing* karya Khrisna Pabichara memuat 31 ikon yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter. Jika dirincikan, ikon tersebut terdiri atas 8 ikon topologis, 6 ikon diagramatik, dan selebihnya sebanyak 17 ikon merupakan ikon metafora.

Data 7

Salma mendongak. Sembari meletakkan novel yang tengah dibacanya di atas meja, ia berkata dengan tenang. Suaranya pelan, tetapi mengancam. "Katakanlah, aku tidak cukup banyak waktu untuk pembicaraan yang sia-sia!" (Pabichara, 2017: 16).

Berdasarkan data di atas, ditemukan satu kata, yakni kata *novel* yang menjadi ikon topologis. *Novel* merupakan miniatur kehidupan nyata. Kisah yang ada di dalam *novel* memiliki keserupaan dengan kisah yang ada dalam kehidupan nyata. Kata-kata ini sering diungkapkan penulis di dalam karyanya sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa di balik kata tersebut mengandung nilai pendidikan karakter berpikir kritis, yakni gemar membaca.

Selain data 7, terdapat pula data lain yang menggunakan ikon serupa. Data-data tersebut berturut-turut data 8, data 19, data 24, data 47, data 72, data 82, dan data 87. Data 8 dan data 19 mengandung nilai kewargaan; data 24 dan data 47 mengandung nilai keimanan; data 72 dan data 87 mengandung nilai kemandirian; dan data 82 mengandung nilai penalaran kritis.

Ikon topologis dalam data-data di atas memperlihatkan bahwa makna lahir dari keserupaan fungsi dan posisi tanda dengan realitas yang dirujuknya. Misalnya kata *novel* menandai literasi dan kedekatan tokoh, *tameng* memetakan perlindungan, lukisan *Mekah–Medinah* menunjukkan religiusitas, pola *gunung–sawah–matahari* merefleksikan identitas kebangsaan, frasa *bergantung–mencontek–menghitung kancing* menandai ketidakmandirian, *balok halang rintang* menggambarkan tuntutan ketangguhan, dan *topi dinas* menegaskan tanggung jawab. Keseluruhannya meneguhkan nilai religius, jujur, toleran, mandiri, cinta tanah air, dan bertanggung jawab. Ikon lain dapat dilihat pada data berikut.

Data 10

“Salma memang angkuh, tetapi bukan berarti hatinya terbuat dari batu.” Syam menoleh ke sana-kemari, seakan-akan memastikan tidak ada orang lain selain mereka, lalu berbisik. “Aku bisa mencarikan cening rara untukmu.” (Pabichara, 2017: 21).

Berdasarkan data tersebut, terdapat kata yang bertindak sebagai ikon diagramatik, yakni *cening rara*. Kosakata ini mengandung keterhubungan antarmantra, niat, dan pengaruh pembaca mantra. Ikon diagramatik tersebut menyimpan nilai karakter, yakni kolaboratif. Tokoh Syam yang merasa iba melihat Ibrahim karena cintanya ditolak ingin memberi bantuan, meskipun bantuannya melalui jalan yang tidak benar.

Selain data 10, ikon diagramatik lain terdapat pula pada data 31, data 48, data 61, data 63, dan data 68. Data 31, data 61, data 63, dan data 68 mengandung nilai kewargaan; data 48 mengandung nilai kemandirian. Ikon diagramatik pada data-data ini muncul karena tiap ungkapan memetakan relasi atau proses, bukan kemiripan bentuk. Misalnya, *hatimu jatuh* memetakan proses memilih, seragam calon prajurit dan jiwa militer memetakan perubahan identitas, pembela nusa dan bangsa memetakan peran patriotik, dan gembala kambing memetakan posisi sosial yang menuntut kerja keras. Relasi-relasi inilah yang menjadikannya ikon diagramatik sekaligus memancarkan nilai demokratis, kebangsaan, cinta tanah air, dan kerja keras. Selain ikon topologis dan ikon diagramatik, terdapat pula ikon metafora. Perhatikan data berikut.

Data 9

Sebagai putra seorang Tuan Guru sekaligus bangsawan ternama di Jeneponto, ia sadar akan karismanya. Sayangnya, ia tidak seperti ayahnya yang “pintar bicara”. Padahal, justru kepintaran itulah yang paling didambakannya saat ini. (Pabichara, 2017: 19).

Data 9 di atas mengandung kata *pintar bicara*. Kata ini digunakan penulis untuk melambangkan tokoh Tuan Guru, ayah dari tokoh utama, Ibrahim. Kata ini merupakan ikon metafora karena pada dasarnya tidak tergambar dengan jelas di dalam novel jika tokoh Tuan Guru pandai bicara. Akan tetapi, dia adalah seorang guru yang merangkap sebagai seorang kepala sekolah sehingga diidentikkan dengan kemampuan berbicara yang baik.

Selain data 9, terdapat pula data lain yang mengandung ikon metafora, yakni data 12, data 14, data 18, data 23, data 25, data 26, data 32, data 33, data 34, data 46, data 56, data 66, data 83, data 92, data 95, dan data 99. Data 12, data 14, data 18, data 26, data 46, data 66, data 92, dan data 95 mengandung nilai kemandirian; data 23 dan data 32 mengandung nilai penalaran kritis; data 25 mengandung nilai keimanan dan ketakwaan; data 33 mengandung nilai kreatif; data 34, data 56, dan data 83 mengandung nilai kewargaan; dan data 99 mengandung nilai komunikasi.

Ikon metafora pada data-data ini muncul karena tiap ungkapan memetakan kemiripan sifat atau proses, seperti kecerewetan, keteguhan, kerja keras, disiplin, intelektualitas, ketidakpastian, hingga rindu, dengan objek konkret yang dijadikan pembanding. Kata, frasa, klausa, maupun kalimat dengan ikon metafora pada data ini memuat makna yang dibangun melalui kemiripan struktural imajinatif sekaligus memancarkan nilai karakter seperti kerja keras, disiplin, tanggung jawab, religiusitas, dan cinta tanah air.

Indeks

Indeks adalah salah satu jenis tanda yang muncul karena adanya hukum sebab-akibat atau kausalitas. Novel *Jenderal Kambing* karya Khrisna Pabichara terdapat beberapa kosakata yang menunjukkan adanya hubungan kausalitas antara representamen dengan objeknya. Perhatikan data berikut.

Data 1

Keringat mengucur di dahinya, namun ia tidak peduli. Ia naik ke kursi dan mengaitkan kain panjang ke palang gubuk. (Pabichara, 2017: 9).

Seorang tokoh ibu yang bernama Ramallah sedang dalam keadaan akan melahirkan anaknya. Dia seorang diri di tengah malam gelap gulita disertai rasa dingin. Akan tetapi, pada data 1 di atas mengandung kalimat *keringat mengucur di dahinya*. Kalimat ini menjadi indeks karena keringat muncul dalam keadaan malam dan dingin merupakan keringat seorang berjuang melawan sakit akibat ingin melahirkan. Nilai yang terkandung dalam indeks ini adalah nilai kemandirian.

Selain data 1, data lain yang mengandung indeks dalam novel *Jenderal Kambing* karya Khrisna Pabichara berturut-turut, yakni data 2, data 6, data 20, data 21, data 22, data 35, data 37, data 38, data 42, data 43, data 52, data 54, data 57, data 59, data 60, data 65, data 71, data 73, data 81, data 84, data 92, dan data 100. Data 2, data 6, data 12, data 14, data 18, data 26, data 46, data 66, dan data 93 mengandung nilai kemandirian; data 23 dan data 32 mengandung nilai penalaran kritis; data 25 mengandung nilai keimanan; data 33 mengandung nilai kreatif; data 34, data 56, data 83, dan data 100 mengandung nilai kewargaan.

Data-data di atas memperlihatkan bahwa tanda fisik, tindakan, dan gejala kausal digunakan untuk menandai kerja keras, disiplin, tanggung jawab, kepedulian sosial, religiusitas, kejujuran, semangat kebangsaan, dan penalaran kritis. Melalui penanda seperti *tegap badan, air mata, tugas berat menanti, mengatur gaji, berdoa, Taman Makam Pahlawan, hingga disimak dengan saksama*, novel ini membangun karakter tokoh dengan memetakan nilai moral melalui tanda-tanda konkret yang langsung terkait pengalaman dan tindakan.

Simbol

Simbol adalah salah satu jenis tanda menurut Charles Sanders Peirce yang muncul karena adanya hubungan konvensional. Berdasarkan konvensi tersebut, simbol terbagi menjadi tiga, yakni simbol konvensional, simbol aksidental, dan simbol universal. Ketiga jenis simbol ini juga muncul dalam novel *Jenderal Kambing* karya Khrisna Pabichara. Perhatikan data berikut.

Data 3

Sinar lampu teplok menerobos dari celah-celah dinding bambu ke sela-sela butiran hujan. Perempuan bermata sayu dengan sepasang bibir tipis itu sedang mendendangkan kidung

klasik Makassar. Orang-orang di kampungnya menyebut kidung itu royong-lagu pengantar tidur untuk anak-anak tercinta. (Pabichara, 2017: 12).

Data 3 mengandung kata *royong* yang menjadi representasi simbol konvensional. Kata *royong* merupakan nyanyian pengantar tidur yang umum digunakan dalam masyarakat Makassar. Data ini mengandung nilai kewargaan dalam wujud cinta tanah air. Melalui *royong* akan merefleksikan kerinduan seseorang terhadap kampung halaman sehingga rasa cinta tanah air kian bergejolak.

Selain data 3, terdapat pula beberapa data yang memuat indeks dengan kandungan nilai pendidikan. Data-data tersebut adalah data 11, data 13, data 15, data 28, data 30, data 36, data 41, data 45, data 49, data 64, data 67, data 69, data 76, data 77, data 78, data 79, data 86, data 88, data 89, data 91, data 94, data 96, data 98, dan data 101. Data 11 mengandung nilai keimanan; data 13, data 36, data 41, data 64, data 69, data 78, data 86, data 88, data 91, dan data 96 mengandung nilai kewargaan; data 15, data 28, data 45, data 77, data 79, data 89, data 94, data 98, dan data 101 mengandung nilai kemandirian; data 30 mengandung nilai penalaran kritis; data 49 mengandung nilai kolaborasi; data 67 dan data 76 mengandung nilai komunikasi.

Simbol-simbol konvensional dalam data-data tersebut, mulai dari profesi militer, tradisi budaya, aturan, sapaan, hingga ritual dan kebiasaan sosial, menandai nilai karakter yang disepakati bersama, seperti cinta tanah air, menghargai, demokratis, religius, kerja keras, tanggung jawab, disiplin, peduli sosial, komunikatif, kritis, dan kreatif. Keseluruhannya menunjukkan makna budaya kolektif membentuk dimensi kewargaan, kemandirian, kolaborasi, keimanan, dan kreativitas dalam diri para tokoh. Simbol ini lahir dari kesepakatan dalam lingkaran budaya-budaya tertentu.

Simbol yang bersifat aksidental juga ada dalam novel *Jenderal Kambing* karya Khrisna Pabichara. Simbol aksidental umumnya bersifat pribadi atau tidak terlalu universal. Simbol ini terbentuk oleh kebiasaan atau pengalaman individu maupun kelompok. Akan tetapi, tetap dapat dipahami. Perhatikan data berikut.

Data 5

Walau kadang-kadang kecemasan dan pikiran buruk melintas di benaknya. Namun, ia tepis kecemasan itu sesegera mungkin. Dia yakin bahwa rumah dan hatinya selalu tempat pulang paling damai bagi suaminya. (Pabichara, 2017: 12-13).

Data 5 mengandung kata *rumah dan hatinya* yang menjadi salah satu simbol aksidental. Tokoh Ramallah menggunakan rumah dan hati sebagai wujud simbol kedamaian bagi suaminya. Karena kebiasaan di antara suami istri ini, tokoh Ramallah menganggap tidak ada lagi tempat yang paling damai untuk suaminya selain rumah serta hatinya. Data 5 ini mengandung nilai pendidikan dimensi kewargaan dengan wujud cinta damai.

Selain data 5, simbol aksidental pun ditemukan di bagian lain. Data tersebut antara lain data 17, data 50, data 51, data 55, data 62, data 75, data 80, data 85, data 90, dan data 97. Data 17, data 50, data 51, data 55, dan data 85 mengandung nilai kemandirian; data 62 mengandung nilai kewargaan; data 75 mengandung nilai penalaran kritis; data 80 dan data 90 mengandung nilai kreatif; dan data 97 mengandung nilai kolaborasi.

Simbol-simbol aksidental dalam data-data tersebut muncul dari pengalaman personal tokoh, mulai dari rumah dan hati, seragam dan sepatu lars, pekerjaan, perjuangan, tekad berubah, hingga istilah-istilah unik seperti strategi cinta, menabung di pesta, dan repetisi membaca, yang maknanya tidak lahir dari kesepakatan umum, melainkan dari situasi khusus yang dialami tokoh. Seluruhnya merefleksikan berbagai

dimensi karakter seperti kewargaan, kemandirian, kreativitas, penalaran kritis, dan kolaborasi yang berkembang melalui pengalaman hidup masing-masing tokoh.

Novel *Jenderal Kambing* karya Khrisna Pabichara juga mendandung simbol universal. Simbol ini merupakan simbol yang dapat dipahami secara lintas budaya karena berakar dari pengalaman manusia secara umum. Perhatikan data berikut.

Data 4

Seolah pada tiap elusan perutnya ia tumpahkan segala doa dan harapan. Lalu, muknya meringis. (Pabichara, 2017: 12).

Doa dan harapan pada data 4 di atas bukan menjadi rahasia lagi dalam konteks kebudayaan manusia. Nilai yang terkandung di dalamnya adalah nilai pendidikan dengan dimensi keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Simbol universal juga ditemukan dalam beberapa data, yakni data 16, data 27, data 29, data 39, data 40, data 44, data 53, data 58, data 70, dan data 74.

Data 16, data 27, dan data 58 mengandung nilai pendidikan keimanan dan ketakwaan; data 29, data 39 dan data 74 mengandung nilai dengan dimensi kewargaan; data 40 mengandung nilai pendidikan karakter penalaran kritis; data 44 mengandung nilai pendidikan karakter dimensi komunikasi; data 53 mengandung nilai pendidikan dimensi kolaborasi; data 70 mengandung nilai kemandirian.

Data-data tersebut memuat simbol universal yang dikenal lintas budaya seperti doa dan Tuhan sebagai tanda religiusitas jempol sebagai persetujuan kesamaptaaan sebagai kesiapan fisik tentara sebagai keberanian kuliah sebagai pencarian masa depan kawan sebagai persahabatan kelembutan dan kasih sayang sebagai nilai kemanusiaan serta janji laki-laki sebagai komitmen. Seluruhnya menegaskan nilai religius kewargaan penalaran kritis komunikasi kolaborasi dan kemandirian.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam novel *Jenderal Kambing* karya Khrisna Pabichara terdapat 191 wujud tanda yang terdiri atas ikon, indeks, dan simbol. Setelah melalui tahap reduksi data, ditemukan sebanyak 101 tanda yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter. Ketiga jenis tanda menurut Charles Sanders Peirce tersebut memperlihatkan peran penting dalam membangun makna dan pesan moral dalam karya sastra ini.

Jenis tanda yang pertama adalah ikon. Ikon dalam novel ini menunjukkan hubungan kemiripan atau keserupaan antara tanda dan objeknya. Dari hasil analisis ditemukan tiga bentuk ikon, yaitu ikon topologis, ikon diagramatik, dan ikon metafora. Ikon topologis menggambarkan keserupaan bentuk atau struktur dengan realitas kehidupan manusia, ikon diagramatik menunjukkan hubungan logis atau konseptual antarunsur, sedangkan ikon metafora memperlihatkan keserupaan makna melalui perbandingan imajinatif. Ketiga bentuk ikon ini tidak hanya berfungsi memperkuat aspek estetik cerita, tetapi juga menampilkan nilai-nilai karakter seperti berpikir kritis, kemandirian, kewargaan, serta kreativitas. Dengan demikian, ikon dalam novel ini berperan sebagai jembatan antara pengalaman estetik pembaca dan realitas sosial yang menjadi latar cerita. Hal ini sejalan dengan penelitian Taufik dkk. (2024) yang mengatakan bahwa ikon muncul sebagai penanda sosial.

Jenis tanda kedua adalah indeks. Indeks dalam novel ini memperlihatkan adanya hubungan kausal atau kedekatan eksistensial antara tanda dan objeknya. Hubungan tersebut tampak melalui deskripsi situasi fisik, emosi, atau tindakan tokoh yang menandai

suatu keadaan tertentu. Indeks menjadi sarana penggambaran perjuangan, penderitaan, maupun keteguhan hati para tokohnya. Misalnya, tanda-tanda fisik seperti gerak tubuh, ekspresi wajah, atau kondisi lingkungan berfungsi menandai keadaan batin tokoh. Hubungan sebab-akibat yang melekat pada tanda-tanda indeksial ini menghadirkan kesan realistik dalam cerita, sekaligus mengandung nilai-nilai kemandirian, keimanan, dan penalaran kritis. Dengan kata lain, indeks dalam novel ini memperkuat dimensi psikologis tokoh dan memperdalam pesan moral yang ingin disampaikan pengarang.

Jenis tanda ketiga adalah simbol. Simbol merupakan tanda yang maknanya dibentuk oleh kesepakatan sosial atau konvensi budaya. Hal ini sejalan dengan penelitian Firmasyah (2022) yang mengatakan bahwa simbol adalah hubungan tanda dan objek karena konvensi atau kesepakatan di dalam masyarakat. Dalam novel *Jenderal Kambing*, simbol muncul dalam tiga bentuk, yaitu simbol konvensional, simbol aksidental, dan simbol universal. Simbol konvensional merepresentasikan kebiasaan dan nilai budaya masyarakat Makassar yang menjadi latar cerita, seperti tradisi, lagu daerah, dan ungkapan lokal yang sarat makna kultural. Simbol aksidental bersifat lebih pribadi karena berakar dari pengalaman tokoh, misalnya ungkapan yang menandakan kedamaian, cinta, atau harapan yang memiliki makna khusus bagi pelakunya. Adapun simbol universal mengandung makna yang dapat dipahami lintas budaya, seperti doa, harapan, atau keyakinan kepada Tuhan, yang menampilkan nilai keimanan dan ketakwaan. Ketiga bentuk simbol ini memperlihatkan bahwa karya Pabichara tidak hanya memotret kehidupan lokal, tetapi juga menyentuh nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat universal.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa ikon, indeks, dan simbol dalam novel *Jenderal Kambing* tidak hanya berfungsi sebagai unsur semiotik yang memperindah narasi, tetapi juga sebagai sarana pembentukan nilai pendidikan karakter. Ketiganya saling melengkapi dalam menghadirkan makna yang utuh: ikon menghadirkan keserupaan dengan realitas, indeks menguatkan hubungan sebab-akibat yang realistis, dan simbol menanamkan nilai-nilai sosial, budaya, dan spiritual. Melalui perpaduan ketiga jenis tanda tersebut, Khrisna Pabichara berhasil menciptakan karya yang tidak hanya indah secara estetika, tetapi juga mendalam secara moral dan filosofis. Novel ini menjadi cermin kehidupan yang mengajarkan pembaca tentang pentingnya berpikir kritis, bersikap mandiri, beriman, serta menghargai nilai-nilai budaya dan kemanusiaan.

Simpulan

Hasil analisis terhadap 101 data tanda dalam novel *Jenderal Kambing* karya Khrisna Pabichara menunjukkan bahwa ikon, indeks, dan simbol berperan penting dalam membangun makna dan nilai moral cerita. Ikon menggambarkan keserupaan dengan realitas kehidupan, indeks menunjukkan hubungan sebab-akibat antarperistiwa, sedangkan simbol memperlihatkan makna yang lahir dari kesepakatan budaya dan spiritualitas. Ketiganya menjadi sarana penulis untuk menyampaikan pesan dan nilai-nilai kemanusiaan melalui bahasa yang bernuansa sastra.

Secara keseluruhan, perpaduan ikon, indeks, dan simbol membentuk kesatuan makna yang memadukan keindahan bahasa dengan pendidikan karakter. Melalui tanda-tanda tersebut, Pabichara menanamkan nilai-nilai seperti keimanan, kemandirian, kewargaan, penalaran kritis, dan cinta damai. Novel ini tidak hanya menghadirkan kisah fiktif, tetapi juga menjadi media refleksi tentang kehidupan, budaya, dan moralitas manusia.

Daftar Pustaka

- Ahyar, Juni. 2019. *Apa Itu Sastra Jenis-Jenis Karya Sastra dan Bagaimanakah Cara Menulis dan Mengapresiasi Sastra*. Yogyakarta: Deepublish Publisher.
- Alfathoni, Muhammad Ali Mursid (Ed). 2020. *Pengantar Teori Semiotika*. Bandung: CV. Media Sains Indonesia.
- Amalia, Arisni Kholifatu dan Icha Fadhilasari. 2022. *Sastra Indonesia Untuk Pelajar dan Umum*. Bandung: PT. Indonesia Emas Group
- Didipu, Herman dan Rachmi Masie. 2020. *Sastra Anak: Apresiasi, Kajian, dan Pembelajarannya*. Gorontalo: Ideas Publishing.
- Fatimah. 2020. *Semiotika dalam Kajian Iklan Layanan Masyarakat (ILM)*. Gowa: Tallasa Media.
- Firmansyah, Siddik. 2022. Pemikiran Filsafat Semiotika Dalam Pemahaman Charles Sanders Peirce Dan Contohnya. *Jurnal Al-Kauniyah*, (Online), Vol.3, No24, (<https://jurnal.stain-madina.ac.id/index.php/alkauniyah/article/view/877>, dikases 12 Mei 2025).
- Gunawan, Heri. 2022. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Haslinda. 2022. *Teori Sastra Memahami Genre Puisi, Prosa Fiksi dan Drama/Teater*. Makassar: LPP Unismuh Makassar.
- Hidayat, Rahmat dan Abdillah. 2019. *Ilmu Pendidikan Konsep, Teori dan Aplikasinya*. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).
- Jabrohim. 2017. *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Karmila, Mila dkk. 2021. Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Tiga Matahari Karya Prito Winiarto. *Jurnal Educatio*, (Online), Vol.7, No.4, (<https://ejournal.unma.ac.id/index.php/educatio/article/view/1731>, dikases 12 Mei 2025).
- Kartika, Elsa Widia dan Ahmad Supena. 2024. Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce dalam Novel "Pasung Jiwa" Karya Okky Madasari. *Pena Literasi*. (Online), (: <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/penaliterasi>, dikases 12 Mei 2025).
- Kartikasari, Apri dan Edy Suprpto. 2018. *Kajian Kesusastraan (Sebuah Pengantar)*. Magetan: CV. AE Media Grafika.
- Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Nomor 008/H/Kr/2022 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah pada Kurikulum Merdeka*. 2022. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Krissandi dkk. 2018. *Sastra Anak: Media Pembelajaran Bahasa Anak*. Yogyakarta: Bakul Buku Indonesia.
- Kurniawan Khaerudin. 2018. *Metode Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia.
- Magdalena dkk. 2021. *Metode Penelitian untuk Penulisan Laporan Penelitian dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam*. Bengkulu: Buku Literasiologi.
- Millah, Ahmad Sihabul. 2022. *Semiotika Al-Quran Mohammad Arkoun*. Sleman: Lintang Books.
- Muhammadiyah. 2017. *Setajam Bahasa Jurnalistik: Analisa Semiotika Teks Berita dalam Surat Kabar*. Yogyakarta: Pustaka AQ Publishing House
- Nasution, Abdul Fattah. 2023. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Harfa Creative.
- Ningsih, Tutuk. 2021. *Pendidikan Karakter Teori & Praktik*. Banyumas: CV. Rumah Kreatif Wadas Kelir.

- Pabichara, Khrisna. 2017. *Jenderal Kambing*. Banten: Exchange Publishing Your Idea PT Kaurama Buana Antara.
- Ramli, Nurleli. 2020. *Pendidikan Karakter Implementasi Pembelajaran IPS Menengah Pertama*. Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press.
- Samsuddin. 2023. *Integrasi Nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Sebagai Pengembangan Mental Peserta Didik di SMP Negeri 4 Bontoramba Kabupaten Jeneponto*. Tesis tidak diterbitkan. Makassar: Unismuh Makassar.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif untuk Penelitian yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, dan Konstruktif*. Bandung: Alfabeta.
- Suryabrata, Sumadi. 2021. *Metodologi Penelitian*. Depok: Rajawali Pers.
- Suwardani, Ni Putu. 2020. *Quo Vadis Pendidikan Karakter dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat*. Bali: UNHI Press.
- Suarta, I Made. 2022. *Pengantar Bahasa dan Sastra Indonesia: Sejarah dan Perkembangannya*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Syukur, Taufik Abdillah. 2024. *Strategi Penerapan Pendidikan Karakter Di Sekolah Islam*. Yogyakarta: KBM Indonesia.
- Taufik, Mukhammad dkk. 2024. Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce dalam Novel "Berjuta Rasanya" Karya Tere Liye. *Jurnal Bima: Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan bahasa dan Sastra*, (Online), Vol.2, No.4, (<https://journal.aripi.or.id/index.php/Bima/article/view/1370>, dikases 12 Mei 2025).
- Umaya, Nazla Maharani dan Harjito. 2017. *Penelitian Pembelajaran Sastra*. Semarang: Universitas PGRI Semarang Press.
- Widiansyah, Apriyanti. 2020. *Pengantar Kapita Selekta Bahasa Indonesia di SD*. Jakarta: Mer-C Publishing.
- Widayati, Sri. 2020. *Buku Ajar Kajian Prosa Fiksi*. Buton: LPPM Universitas Muhammadiyah Buton Press.